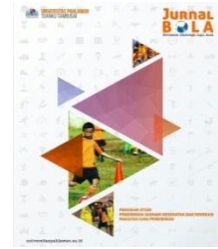




Jurnal Bola

(Bersama Olahraga Laju Asia)
Research and Learning Physical Education



ISSN: 2655-1349 (print)
ISSN: 2655-1357(online)

Halaman 8 - 28
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU DI SD NEGERI 49 PEKANBARU

Nurhuda

Sekolah Dasar Negeri 49 Pekanbaru

e-mail: nurhudapku017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas di SDN 49 Pekanbaru. Peneliti menggunakan dua jenis lembar observasi yaitu lembar supervisi administrasi kelas dan lembar supervisi pengajaran guru. Dalam supervisi klinis, terdapat tiga siklus, yaitu pertemuan sebelum pembelajaran, observasi dan terakhir pertemuan setelah observasi. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui tindakan dan langkah apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kesalahan. Ada 6 orang guru sebagai model atau subjek penelitian. Terpilihnya 6 orang guru tersebut karena dikelas tersebut ada keluhan dari guru yang bersangkutan serta diikuti dengan rendahnya ketuntasan belajar siswa. Setelah dilakukan supervisi klinis, terlihat nilai guru meningkat dan ketuntasan belajar siswa pun membaik. Pada pertemuan pertama rata-rata nilai supervisi klinis guru adalah 61, pada pertemuan kedua nilai rata-rata guru meningkat menjadi 76 serta pada pertemuan terakhir memperoleh nilai rata-rata 88. Hal ini memberikan gambaran bahwa supervisi klinis membantu guru dalam mengelola administrasi kelas. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis di Negeri 49 Pekanbaru untuk kelas satu lebih spesifik yaitu tentang belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah membuat media yang lebih menarik dan sederhana untuk siswa serta mengatur siswa dalam bentuk kelompok kecil sehingga kelas dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas.

Kata kunci: Kompetensi guru; peran kepala sekolah; supervisi klinis.

Abstract

This study aims to determine whether clinical supervision can improve teacher competence in managing classroom administration at SDN 49 Pekanbaru. Researchers used two types of observation sheets, namely the classroom administration supervision sheet and the teacher teaching supervision sheet. In clinical supervision, there are three cycles, namely the meeting before learning, observation and the last request after observation. This meeting was held to find out what actions and steps should be taken to correct mistakes. There are 6 teachers as models or research subjects. The 6 teachers were chosen because in that class there were complaints from the teachers concerned and it was followed by the low completeness of student learning. After clinical supervision was carried out, it was seen that the teacher's score had increased and the students' learning completeness had improved. At the first meeting the mean score of clinical supervision of teachers was 61, at the second meeting the teacher's average score increased to 76 and at the last meeting an average score of 88. This illustrates that clinical supervision helps teachers manage classroom administration. The obstacles in the implementation of clinical supervision in Negeri 49 Pekanbaru for class one are more specific, namely regarding the inadequate use of instructional media and classroom management. Therefore, the solution offered is to make the media more attractive and simpler for students and organize students in small groups so that the class can be managed properly. Therefore it can be concluded that clinical supervision can improve teacher competence in managing classroom administration.

Keywords : Implementation of Learning, Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003:7, Depdiknas: 2007).

Sehubungan dengan keluarnya UU No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Kemudian disusul Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) khususnya pasal 57, supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh kepala sekolah dan kepala satuan pendidikan.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, untuk mengetahui daya serap seorang guru dalam mengelola administrasi kelas. Oleh sebab itu guru harus disupervisi manajerial dalam pengelolaan administrasi kelas. Administrasi kelas sebagai cermin dalam pendidikan atau proses belajar mengajar.

Merujuk pada hal-hal di atas kepala sekolah diharapkan menilai kompetensi guru dalam mengelola kelas. Binaan kepala sekolah SD Negeri 49 Pekanbaru terdapat 19 guru, 70% guru masih kebingungan untuk mengelola administrasi kelas, apalagi administrasi kelas siswa kelas I, dan kelas IV yakni pembelajaran yang berdasarkan tematik. Dalam pembelajaran tematik, guru masih kebingungan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, masih ada guru yang belum memahami tentang tugas tambahan sebagai wali kelas, mereka masih banyak mengandalkan kepada pengurus kelas, atau guru piket jika menemukan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, bahkan masih ada wali kelas yang tidak tahu jumlah siswanya atau siswa yang jarang masuk sekolah. Permasalahan ini pada umumnya masih ditemukan diberbagai sekolah, termasuk di SD Negeri 49 Pekanbaru, berdasarkan pengamatan peneliti masih ada wali kelas yang belum melaksanakan kewajiban seperti yang diharapkan. Dan beberapa administrasi kelas yang masih belum terselesaikan sesuai standar.

Selain dilatarbelakangi oleh permasalahan di atas, berdasarkan observasi, guru penjaskes juga menemukan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru penjaskes adalah guru yang terbiasa mengajar di luar kelas karena materi yang diajarkan lebih banyak praktek dibandingkan teori. Namun permasalahan kadang terjadi ketika guru penjaskes mengajar di dalam kelas. Kurangnya penguasaan dalam pengelolaan kelas serta kurang efektifnya metode ceramah yang digunakan dalam menyampaikan materi membuat siswa kurang fokus dalam menerima materi yang disampaikan.

Oleh sebab itu alternatif tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan membina guru tersebut dalam merancang administrasi kelas dengan baik

melalui pembinaan kepala sekolah dan setiap bulan ada supervisi manejerial. Kepala sekolah sebagai supervisor dalam rangka meningkatkan kompetensi pengelolaan administrasi kelas guru perlu melaksanakan supervisi klinis guna membantu guru dalam menyelesaikan permasalahannya.

Tujuan pembinaan kepala sekolah dan supervisi klinis menjadi harapan sekolah menjadi lebih baik. Pendekatan supervisi klinis (*Clinical approach*) diharapkan menjadi acuan kegiatan fungsi pembinaan, pemantauan, dan penilaian terhadap guru dalam melaksanakan tugas di kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas melalui supervisi klinis di SD Negeri 49 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan karena ada guru yang belum menyusun administrasi kelas dengan baik. Hal tersebut dampak pada pencapaian hasil belajar siswa di kelas. permasalahan ini ditindaklanjuti dengan pertemuan sebagai fungsi supervisi klinis pada guru. Hasil ini diterapkan pada administrasi di kelas dengan cara mengajar pada masing-masing guru. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah SD Negeri 49 Pekanbaru, dengan alamat Jl. Paus Rumbai. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap selama 3 bulan, yaitu bulan februari-April 2017.

Karena pada dasarnya supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, jadi tidak semua populasi dijadikan subjek penelitian. Guru yang menjadi sampel subjek dalam penelitian ini adalah guru yang menemukan masalah dan meminta untuk diadakan supervisi klinis di kelasnya demi untuk meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar. Guru tersebut adalah guru penjaskes, guru kelas I dan IV, dengan jadwal supervisi sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Subjek Penelitian

| No | Nama Guru | Jabatan | Tema Yang Disupervisi | Hari | Tanggal | Waktu |
|----|----------------------------|----------------------|-----------------------|-------|------------------|-----------------|
| 1 | AZLINA YULIANA,S. Pd | Guru Kelas I A | Pengalaman ku | Kamis | 8 Agustus 2019 | 09.00- 10.00 |
| | | | | | 15 Agustus 2019 | |
| | | | | | 22 Agustus 2019 | |
| | | | | | 29 Agustus 2019 | |
| 2 | ROHANI MANIK | Guru Kelas I | Pengalaman ku | Senin | 2 September 2019 | 07.45- 08.45 |
| | | | | | 9 September 2019 | |

| | | | | | | |
|---|--|-----------------------|------------------|-------|-------------------|--------|
| | .A.Ma.Pd. | B | | | 16 September 2019 | |
| | | | | | 23 September 2019 | |
| 3 | SAFRIDA, S.Pd | Guru Kelas I C | Pengalaman ku | Rabu | 2 Oktober 2019 | 07.45- |
| | | | | | 9 Oktober 2019 | 08.45 |
| | | | | | 16 Oktober 2019 | |
| | | | | | 23 Oktober 2019 | |
| 4 | DENISA FITRINA SILITONGA , S.Pd | Guru Kelas IV A | Pahlawanku | Senin | 5 Agustus 2019 | 13.00- |
| | | | | | 12 Agustus 2019 | 14.20 |
| | | | | | 19 Agustus 2019 | |
| | | | | | 26 Agustus 2019 | |
| 5 | MESA GUSTIA SARI, S.Pd | Guru Kelas IV B | Pahlawanku | Jumat | 4 Oktober 2019 | 13.45- |
| | | | | | 11 Oktober 2019 | 14.55 |
| | | | | | 18 Oktober 2019 | |
| | | | | | 25 Oktober 2019 | |
| 6 | SERI HARTATI, S. Pd | Guru Kelas IV C | Pahlawanku | Senin | 4 November 2019 | 13.45- |
| | | | | | 11 November 2019 | 14.55 |
| | | | | | 18 November 2019 | |
| | | | | | 25 November 2019 | |

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan sekolah ini berbentuk siklus yang bisa berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Adapun prosedur penelitian yang dipilih yaitu dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (2006). Langkah-langkah pada modul siklus Kemmis dan Taggart di atas yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan seperti pembuatan administrasi kelas seperti RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku BP, buku kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa.

Dalam tahap ini penulis menetapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki praktik penyusunan administrasi kelas yaitu:

- 1) Memberikan pembinaan pada guru.
- 2) Memberikan contoh cara mengisi administrasi.
- 3) Menjelaskan administrasi kelas yang akan dikerjakan.
- 4) Menyepakati prosedur evaluasi penelitian.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat yaitu: Menyusun administrasi kelas yang terdiri atas RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku Bimbingan Penyuluhan (BP), buku kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa.

c. Observasi

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer bertugas mengamati kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas dengan mengacu pada lembar observasi.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi. Refleksi berguna untuk memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan dalam siklus selanjutnya yang berkelanjutan sampai administrasi kelas dinyatakan baik dan berhasil.

Peneliti akan melakukan refleksi diakhir penilaian kinerja guru dengan merenungkan kembali secara intensif kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap penyusunan administrasi kelas yang terjadi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengecek kelengkapan data pengumpulan data yang terjaring selama proses tindakan.
- 2) Mendiskusikan dan pengumpulan data antara kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas, peneliti atau kepala sekolah (pembimbing) berupa hasil nilai kinerja guru dalam pembuatan/penyusunan administrasi kelas, hasil pengamatan, catatan lapangan, dan lain-lain.
- 3) Penyusunan rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasarkan pada analisis data dari proses dalam tindakan sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati seluruh kinerja guru. Tujuan tindakan observasi adalah untuk memperoleh data kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas sehingga didapatkan hasil perubahan kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Yang diwawancarai oleh peneliti adalah guru. Pedoman wawancara adalah mengenai kendala guru dalam melengkapi administrasi kelas. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk memperoleh data verbal atau konfirmasi dari kinerja guru mengenai penyebab kesulitan dalam penyusunan administrasi kelas di SD Negeri 49 Pekanbaru.

Dalam pengumpulan data kinerja guru dalam menyusun administrasi kelas peneliti menggunakan format sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Supervisi Administrasi Guru

Nama Sekolah :

Nama Guru :

Mengajar Kelas :

Hari, tanggal :

| NO | JENIS ADMINISTRASI | Hasil | Skor |
|----|-----------------------------------|--|------|
| 1 | Program Tahunan | Ada, diisi lengkap, SK/KD sesuai alokasi waktu | 3 |
| | | Ada, diisi lengkap, SK/KD belum sesuai alokasi waktu | 2 |
| | | Ada belum diisi | 1 |
| 2 | Program Semester | Ada, diisi lengkap, SK/KD sesuai alokasi waktu | 3 |
| | | Ada, diisi lengkap, SK/KD belum sesuai alokasi waktu | 2 |
| | | Ada belum diisi | 1 |
| 3 | Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | Ada, diisi perindikator, SK, KD, dan mapel | 3 |
| | | Ada, diisi belum perindikator, SK, KD, dan mapel | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 4 | Silabus | Ada, disusun sendiri, sesuai program semester | 4 |
| | | Ada, disusun sendiri, belum sesuai program semester | 3 |
| | | Ada, tidak disusun sendiri | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 5 | Program Evaluasi | Ada, sesuai jumlah KD, disusun sendiri | 4 |
| | | Ada, belum sesuai jumlah KD, disusun sendiri | 3 |
| | | Ada, belum sesuai KD, tidak disusun sendiri | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 6 | Bank Soal Ulangan Harian | Ada, disusun sendiri sesuai KD dan indikator | 3 |
| | | Ada, disusun sendiri belum sesuai indikator | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 7 | Rencana Pelaksanaan | Ada, sistematis benar, komponen RPP terpenuhi, seluruh KD, dan disusun sendiri | 3 |

| | | | |
|----|--------------------------|---|---|
| | Pembelajaran (RPP) | Ada, sistematika benar, komponen RPP terpenuhi, seluruh KD, belum disusun sendiri | 2 |
| | | Ada, belum benar, belum seluruh KD, tidak disusun sendiri | 1 |
| 8 | Jurnal PBM | Ada, diisi sesuai KBM, rutin | 3 |
| | | Ada, diisi sesuai KBM, tidak rutin | 2 |
| | | Ada, diisi belum sesuai KBM, tidak rutin | 1 |
| 9 | Buku Analisis Penilaian | Ada, isi sesuai jumlah UH | 3 |
| | | Ada, isi tidak sesuai jumlah UH | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 10 | Daftar Kelas | Isi lengkap, absen rutin, legalitas rutin | 3 |
| | | Isi lengkap, absen dan legalitas tidak rutin | 2 |
| | | Isi tidak lengkap, absen dan legalitas tidak rutin | 1 |
| 11 | Daftar Nilai | Isi lengkap sesuai KD | 2 |
| | | Isi tidak lengkap | 1 |
| 12 | Jadwal Pelajaran Kelas | Ada, lengkap, terpasang di kelas | 3 |
| | | Ada, lengkap tidak terpasang di kelas | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 13 | Program Ekstra Kurikuler | Ada, berdasarkan kebutuhan PD | 3 |
| | | Ada, tidak berdasarkan kebutuhan PD | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |

| | | | |
|---|---------------------------------------|--|---|
| 1 | Buku Kegiatan Ekstra Kurikuler | Ada, dilaksanakan sesuai program, didukung bukti fisik | 3 |
| 4 | | Ada, belum sesuai program, tidak didukung bukti fisik. | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 1 | Daftar Hadir Ekstra Kurikuler | Ada, sesuai program | 3 |
| 5 | | Ada, tidak sesuai program | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 1 | Buku Program Bimbingan dan Penyuluhan | Ada, diisi sesuai program dan kebutuhan PD | 3 |
| 6 | | Ada, diisi tidak sesuai program dan kebutuhan PD | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 1 | Tata Tertib | Ada, terpasang | 3 |
| 7 | | Ada, tidak terpasang | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |

| | | | |
|--------|--------------------|--|---|
| 1 8 | Buku Mutasi Siswa | Ada, diisi dengan benar dan rutin | 3 |
| | | Ada, diisi belum benar | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |
| 1 9 | Buku Notulen Rapat | Ada, diisi sesuai jumlah rapat sekolah | 3 |
| | | Ada, diisi belum sesuai jumlah rapat sekolah | 2 |
| | | Tidak ada | 1 |

Tabel 3. Instrumen Supervisi Kegiatan Pembelajaran Guru

Nama Sekolah :

Nama Guru :

Mengajar Kelas :

Hari, tanggal :

Petunjuk :

Berikut ini disajikan poin-poin berkenaan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, berilah tanda cek list (√) dengan jujur dan benar sesuai dengan yang saudara rasakan dan saudara laksanakan pada kolom pilihan dibawah ini, kemudian saudara hitung sendiri dengan rumus perhitungan yang sudah disediakan.

Ketentuan Skor :

- 5 : Dilakukan dengan sangat baik
- 4 : Dilakukan dengan baik
- 3 : Cukup dilakukan dengan baik
- 2 : Kurang baik dilakukan
- 1 : Tidak dilakukan

| NO. | INDIKATOR / ASPEK YANG DIAMATI | NILAI | | | | |
|------------|---|-------|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| I. | Kegiatan Pendahuluan | | | | | |
| 1. | Menyiapkan PD scr.psikis dan fisik utk keg.pembelajaran | | | | | |
| 2. | Mengajukan pertanyaan kaitannya dg peng.sebelumnya | | | | | |
| 3. | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi | | | | | |
| II. | Kegiatan inti(eksplorasi,elaborasi,dan konfirmasi) | | | | | |
| A. | EKSPLORASI | | | | | |
| 1. | Melibatkan siswa mencari informasi ttg topik/materi | | | | | |
| 2. | Menggunakan beragam pendekatan,media,dan sumber | | | | | |

| | | | | | | |
|--------------------|---|--|--|--|--|--|
| 3. | Melibatkan siswa aktif,dan melakukan percobaan di lab. | | | | | |
| B. | ELABORASI | | | | | |
| 1. | Membiasakan PD membaca,berfikir,menganalisis,dll | | | | | |
| 2. | Memfasilitasi memberi tugas,diskusi,kooperatif dan kolabo.dll | | | | | |
| 3. | Memfasilitasi PD berkompetisi ,buat lap.eksplorasi indiv/klp. | | | | | |
| 4. | Memfasilitasi PD menyajikan hasil kerja sec.indv/klompok | | | | | |
| 5. | Memfas.PD ada pameran ,turnamen,festival,dan keg.lain | | | | | |
| C. | KONFIRMASI | | | | | |
| 1. | Memberi umpan balik,konfirmasi terhadap hasil kerja PD | | | | | |
| 2. | Memfasilitasi PD melaku. refleksi dan pengalaman bermakna | | | | | |
| | | | | | | |
| III. | KEGIATAN PENUTUP | | | | | |
| 1. | Bersam PD membuat rangkuman/kesimpulan | | | | | |
| 2. | Melakukan penilaian sec.konsisten dan terprogram | | | | | |
| 3. | Memberi umpan balik,RKTL,dan rencana pembj,yg akan datang. | | | | | |
| | | | | | | |
| J U M L A H | | | | | | |

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap diantaranya :

1) Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam transkrip catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini bertujuan untuk melihat kesalahan atau kekurangan guru dalam pengelolaan administrasi kelas dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

2) Paparan Data

Dalam kegiatan ini data yang diperoleh dari hasil supervisi administrasi kelas dan supervisi kegiatan mengajar guru dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Nilai perolehan supervisi administrasi

kelas dan supervisi kegiatan mengajar guru dirata-ratakan untuk mengetahui hasil kinerja guru.

Supervisi administrasi kelas (X) = Jumlah item (19) x skor item tertinggi (3) = 57 + 1 (item no. 4) = 58

Supervisi kegiatan mengajar guru(Y) = Jumlah item (16) x skor item tertinggi (5) = 80

Nilai tertinggi supervisi administrasi kelas adalah 58 dan supervisi kegiatan mengajar guru adalah 80. Nilai tertinggi ini digunakan untuk mengetahui nilai guru.

Nilai administrasi kelas (N_1) atau kegiatan mengajar guru (N_2) = $\frac{n}{X \text{ atau } Y} \times 100\%$

n = nilai perolehan guru

Untuk mengetahui nilai akhir (NA) guru digunakan rumus:

$$\frac{N_1 + N_2}{2}$$

Untuk mengetahui akhir siklus digunakan rumus:

Dengan kriteria : $0\% \leq NA < 70\%$ = Guru belum mengelola administrasi kelas

dengan baik

$70\% \leq NA \leq 100\%$ = Guru sudah mengelola administrasi kelas

kelas

dengan baik

NA = Nilai akhir yang diperoleh guru

(adaptasi: Nurkencana, 1986:80)

Dari uraian di atas dapat diketahui guru yang belum mengelola administrasi kelas dengan baik dan guru yang sudah mengelola administrasi kelas dengan baik secara individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Awal (*pre conference*) Guru Kelas

Pertemuan awal guru menyampaikan bahwa dalam kelas 1 (satu) mengalami berbagai masalah dan kesulitan dalam proses mengajar yaitu: sebagian siswa yang kurang bisa mengikuti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa ini sering melakukan kegiatan atau aktivitas diluar pembelajaran (bermain sendiri) bahkan tidak jarang mereka juga terkadang mengganggu teman-temannya yang lain. Masalah siswa kelas satu yang kurang memerhatikan pelajaran dengan lebih banyak bermain merupakan hal yang biasa saja, karena dunia mereka masih tergolong anak-anak.

Menurut Gestwicki menyatakan bahwa siswa SD kelas satu dikategorikan dalam anak usia dini, karena pada anak masing senang bermain. Masa bermain menjadi ranah tempat anak berpijak, mengeksplorasi lingkungan, menstimulasi panca indra, dan membangun pengetahuan anak dalam pembelajaran. Bermain pada anak adalah proses belajar secara langsung dan berproses memberikan kemampuan kepada anak untuk mengenal dunia, berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan dan mengontrol emosi serta mengembangkan kemampuan simbolik anak (Fitria, 2014).

Seorang guru harus mengetahui bentuk pembelajaran yang di butuhkan oleh siswa kelas satu. Jiwa yang masih sangat muda membutuhkan pendekatan pembelajaran yang membuat mereka bisa lebih kreatif dalam mengembangkan dirinya. Menurut Asmani, *Active learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menyediakan lingkungan belajar yang membuat siswa tidak tertekan dan senang melaksanakan kegiatan belajar. *Active learning* menjadi titik awal dalam melihat potensi anak didik yang bisa dikembangkan semaksimal mungkin sebagai pijakan meraih kesuksesan besar dalam hidup dimasa depan. Pembelajaran ini juga menganggap bahwa mengajar merupakan kegiatan menciptakan suasana yang bisa mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab siswa sehingga berkeinginan untuk terus belajar selama hidupnya. Siswa tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru. *Active learning* ini kemudian dijadikan sebagai pijakan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) (Mayangsari, 2014).

Pembelajaran untuk kelas rendah termasuk kelas satu sampai kelas tiga memang sangat membutuhkan kreativitas seorang guru. Guru dituntut untuk setiap saat mengembangkan kompetensinya dalam memahami keinginan siswa. Pengembangan kompetensi guru salah satunya adalah menggiatkan supervisi klinis sehingga guru bisa terbantu untuk melihat masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang terbaik secara bersama dengan observasi. Menurut Imron (2015) bahwa asumsi pendekatan klinis menyatakan para guru mengajar, lebih suka dikembangkan kemampuannya melalui supervisi yang bersifat kolegial dibandingkan jenis supervisi lain, apalagi dengan cara yang otoritarian. Pendekatan supervisi yang lebih banyak muatan kolegitasnya adalah pendekatan klinis.

Pembelajaran yang baik bukan saja pembelajaran yang memiliki persiapan perencanaan pembelajaran yang baik tetapi dibutuhkan kemampuan guru dalam mengelola dan mengarahkan pembelajaran dari awal hingga akhir. Sebagai mana *pre conference* pada kegiatan supervisi klinis di SD Negeri 49 Pekanbaru hasil pemeriksaan administrasi pembelajaran mulai dari RPP hingga media pembelajaran

sudah disepakati untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dianggap baik. Namun, perlu disadari bahwa keterampilan dasar dalam mengajar dalam supervisi klinis, misalnya keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran. Hal ini merupakan suatu perbuatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana sehingga siswa siap mental untuk menerima pelajaran dan menimbulkan perhatian siswa agar terfokus pada apa yang akan dipelajari. Serta menutup pelajaran suatu kegiatan untuk mengakhiri inti pelajaran dengan maksud untuk memberi gambaran menyeluruh terhadap apa yang telah dipelajari siswa (Maisyaroh, 2001). Keterbatasan dan masalah seperti inilah supervisi klinis senantiasa dibutuhkan setiap saat.

Observasi Guru Kelas

Dalam kegiatan observasi kepala sekolah hanya mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengisi lembar instrumen yang sudah disepakati sebelumnya. Serta melakukan pencatatan untuk menjadi masukan bagi guru pada *post conference*. Menurut Neahley dan Evan (Maisyaroh, 2001) secara tegas mengatakan bahwa observasi dan kunjungan kelas yang diikuti dengan *conference (pre dan post)* adalah tulang punggung supervisi. Pada tahap ini guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. (Maisyaroh, 2001).

Pertemuan Balik (post conference) Guru Kelas

Dalam tahap *post conference* ini, guru melakukan pertemuan kembali bersama kepala sekolah terkait dengan hasil supervisi klinis yang telah dilaksanakan. Hasil dari kegiatan pembelajaran guru memberi catatan tersendiri atas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, yaitu (1) bahwa masih banyak kekurangan atau hambatan yang dialami ketika mengajar salah satunya adalah antara RPP dengan kegiatan pembelajaran, (2) ada beberapa materi pembelajaran yang tidak tersampaikan. Selanjutnya, hasil pengamatan supervisor, yaitu (1) tujuan pembelajarannya belum tercapai semua, (2) Sebagian siswa belum fokus pada pembelajaran, (3) pembagian kelompok siswa tidak merata.

Berbagai hasil pengamatan antara guru dan supervisor dapat di ketahui masalah yang paling utama yang dialami oleh guru adalah (1) penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, (2) pengelolaan kelas belum maksimal, dan (3) strategi dalam pengelompokan siswa perlu di bagi siswa yang aktif sehingga bisa mempengaruhi kelompoknya.

Berikut masalah teknis serta solusi yang terekam dalam proses pembelajaran pada kelas satu SD Negeri 49 Pekanbaru (1) Sebagian siswa belum fokus pada pelajaran. Solusinya media pembelajaran harus dibuat sesuai dengan jumlah siswa sehingga dapat lebih fokus dengan gambarnya masing-masing, (2) Penggunaan media yang perlu di maksimalkan dan solusinya media pembelajaran untuk siswa kelas satu harus lebih menarik dari segi warna dan gambar harus lebih besar, dan 3) kegiatan kelompok lebih dimaksimalkan lagi karena hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas. Solusinya jumlah siswa dalam kelompok jangan melebihi dari empat orang supaya semua siswa dapat berpartisipasi dalam mengerjakan tugas. Dari berbagai masalah di atas supervisor menyarankan solusi kepada guru untuk memaksimalkan media pembelajaran dan pengelolaan dalam kelas.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Miarso media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Maroa: 2014). Menurut Hamk mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefetifan pembelajaran dan penyampaian pesan da nisi pembelajaran, sesuai dengan tuntutan kurikulum (Haryoko, 2009).

Manfaat media pembelajaran, antara lain (1) mempermudah penyampaian materi kepada siswa, (2) aktivitas belajar mengajar jauh lebih jelas dan menarik, (3) menjadikan komunikasi jauh lebih interaktif, (4) mengefektifkan waktu dan tenaga guru, (5) meningkatkan kutas dan prestasi belajar, (6) merangsang siswa untuk belajar setiap waktu dan tempat, (7) mendorong siswa semakin tertarik untuk belajar, (8) guru menjadi lebih produktif (Yanuar, 2015).

Melalui supervisi klinis produktivitas guru dapat dikembangkan oleh kepala sekolah. Adanya komunikasi dalam kegiatan supervisi klinis maka kepala sekolah dapat mengukur kemampuan guru dan menyiapkan kebijakan yang bisa dilakukan untuk pengembangan kompetensi guru. Misalnya melakukan pelatihan pengembangan kemampuan dalam menyusun administrasi pemberlajaran, menyiapkan media pembelajaran yang baik, pelatihan pengelolaan kelas secara efektif.

Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai (a) perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi

tingkah laku yang tidak diinginkan, (b) seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif, (c) seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Rofiq, 2009).

Menurut Usman (2002) pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus (1) tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik, dan (2) tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam - macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya

Berkenaan dengan tujuan dari pengelolaan kelas di atas maka, selayaknya guru harus lebih paham dan mengetahui cara yang terbaik untuk mengelola kelas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan masalah guru dalam pembelajaran di kelas satu di SD Negeri 49 Pekanbaru yang belum maksimal dalam penggunaan media pembelajaran serta pengelolaan kelas maka, sebagai solusi adalah supervisor senantiasa melakukan pendampingan terhadap guru serta membuat program pelatihan dan pengembangan tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran serta pengelolaan kelas untuk semua guru. Kegiatan pelatihan tersebut akan sangat membantu sekaligus supervisi klinis berjalan terus sebagai bentuk evaluasi pembelajaran guru.

Pelaksanaan supervisi klinis telah membantu guru dalam peningkatan kemampuan guru. Mulai dari adanya keinginan membangun komunikasi guru untuk memperbaiki pembelajaran melalui bimbingan supervisi klinis oleh kepala sekolah, menyiapkan pembelajaran dengan maksimal mungkin, dan menerima masukan serta solusi yang dapat digunakan guru untuk kelancaran proses belajar mengajarnya. Guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut. *Pertama*, mampu menguasai materi pelajaran. *Kedua*, mampu merencanakan program belajar mengajar. *Ketiga*, mampu melaksanakan proses belajar mengajar. *Keempat*, mampu melaksanakan evaluasi.

Kelima, mampu mendiagnosa kesulitan belajar siswa. *Keenam*, mampu melaksanakan administrasi, kurikulum atau administrasi guru (Aryo, 2009).

Pengembangan profesional pendidik memerlukan peningkatan kompetensi khususnya dalam menghadapi masalah pembelajaran di kelas, dan inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kompetensi tersebut. Inovasi pembelajaran apabila dilaksanakan secara berkesinambungan akan berdampak (1) kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akan semakin meningkat, (2) penyelesaian masalah pembelajaran melalui sebuah pengembangan inovasi akan meningkatkan isi, masukan, proses, sarana/prasarana, dan hasil belajar peserta didik, dan (3) Peningkatan kemampuan dalam pembelajaran tersebut akhirnya akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan keprofesionalan dosen dan guru untuk selalu berimprovisasi baik melalui adopsi, adaptasi, atau kreasi dalam pembelajaran, dan bermuara pada peningkatan kutas lulusan (Pahrudin, 2015).

Supervisi klinis merupakan bimbingan professional kepala sekolah kepada guru yang ingin memperbaiki kemampuan atau kompetensinya. Oleh karena itu, pelaksanaannya senantiasa harus dibiasakan dalam setiap lembaga sekolah, baik inisiatif yang datang dari guru maupun diprogramkan langsung oleh kepala sekolah.

Pertemuan Awal (*Pre Conference*) Guru Penjaskes

Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar yang dilaksanakan dalam suasana akrab dan terbuka. Pada tahap ini, guru penjaskes meminta dilakukan supervisi oleh supervisor. Guru menyadari kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Timbul keinginan untuk menjadi guru yang professional. Adapun permasalahan yang dirasakan oleh guru penjaskes, yakni pelajaran penjaskes merupakan mata pelajaran yang lebih banyak mengajar praktik di luar kelas. Oleh karena itu, ketika guru penjaskes mengajar di dalam kelas masih memiliki kekurangan dalam menjelaskan materi. Hal tersebut terlihat masih ada siswa yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan. Metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar kurang efektif dalam menyampaikan materi. Hal ini membuat siswa kurang fokus dalam menerima materi yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah dan guru sepakat melakukan supervisi klinis untuk mencari solusi secara bersama-sama dalam permasalahan yang dihadapi. Pada pertemuan awal ini supervisor dan guru penjaskes sepakat menggunakan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam proses supervisor. Hal yang diperhatikan adalah mengenai keterampilan dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan oleh guru penjaskes dalam pembelajaran.

Observasi Guru Penjaskes

Pada tahap ini supervisor melakukan observasi mengajar di kelas. Supervisor masuk kelas tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Supervisor mengambil tempat duduk di belakang siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar sehingga pembelajaran berlangsung seperti biasanya. Supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Hal-hal yang diobservasi meliputi segala sesuatu yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui bersama dalam pertemuan awal. Supervisor mengamati secara rinci proses pembelajaran untuk mengetahui kelemahan guru penjaskes dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya.

Pertemuan Balik (*Post Conference*) Guru Penjaskes

Berbeda dengan pertemuan awal yang dapat dilangsungkan beberapa jam, bahkan sehari atau lebih awal, sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, pertemuan akhir harus segera dilangsungkan sesudah kegiatan mengajar selesai. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan baik supervisor maupun guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Dalam hal ini dituntut kesabaran seorang supervisor sehingga dia tidak terjerumus untuk menilai, mengadili, ataupun mendikte guru. Dalam tahap ini kepala sekolah memberikan solusi dalam permasalahan pembelajaran dialami oleh guru penjaskes. Adapun solusi yang diberikan oleh kepala sekolah terkait dengan pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan oleh guru penjaskes, yaitu (1) pengaturan tempat duduk kelompok, sepertinya masih terlalu berdekatan sehingga siswa kurang tenang dan dengan mudah mengganggu temannya yang sedang belajar. Jadi, pengaturan kelompok harus lebih diperhatikan lagi, (2) lebih banyak bertanya kepada siswa sehingga siswa terpancing dan termotivasi untuk fokus mendengarkan supaya bisa menjawab pertanyaan sehingga tidak memberi kesempatan siswa untuk lengah sibuk sendiri, (3) jangan terlalu cepat dalam menyampaikan konsep pembelajaran sehingga siswa kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan sebaiknya di dalam menanamkan konsep tersebut perlu melakukan pengulangan-pengulangan, dan (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan motivasi kepada siswa dalam melaksanakan tugas, sehingga siswa bersemangat mengikutinya karena dengan siswa yang aktif insyaallah prestasi pun akan tercapai.

Hal ini juga tergambar pada perolehan nilai observasi administrasi kelas dan supervisi kegiatan pembelajaran guru dalam tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Supervisi Guru

| No. | Nama Guru | Kelas | Administrasi Kelas (N1) (%) | | | Kegiatan Mengajar (N2) (%) | | | Nilai Akhir (NA) | | |
|------------------|--------------------------------|-------|-----------------------------|----|-----|----------------------------|----|----|------------------|-----------|-----------|
| | | | Pertemuan | | | | | | | | |
| | | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | AZLINA YULIANA,S.Pd | IA | 66 | 90 | 97 | 51 | 56 | 75 | 58 | 73 | 86 |
| 2. | ROHANI MANIK .A.Ma.Pd. | IB | 55 | 74 | 100 | 73 | 79 | 84 | 64 | 76 | 92 |
| 3. | SAFRIDA, S.Pd | IC | 60 | 73 | 88 | 65 | 75 | 90 | 60 | 85 | 90 |
| 4. | DENISA FITRINA SILITONGA, S.Pd | IV A | 67 | 74 | 93 | 64 | 70 | 75 | 65 | 72 | 84 |
| 5. | MESA GUSTIA SARI, S.Pd | IV B | 67 | 91 | 97 | 46 | 66 | 79 | 57 | 79 | 88 |
| 6. | SERI HARTATI, S. Pd | IV C | 60 | 75 | 88 | 70 | 85 | 90 | 65 | 75 | 88 |
| RATA-RATA | | | | | | | | | 61 | 76 | 88 |

Pada pertemuan pertama, rata-rata nilai guru adalah 61, kemudian masing-masing guru membuat pertemuan dengan kepala sekolah untuk membahas apa yang harus dilakukan demi memperbaiki kesalahan. Kemudian, pada pertemuan kedua dan selanjutnya perolehan nilai guru meningkat, 76 rata-rata pada pertemuan 2 dan 88 rata-rata pada pertemuan terakhir. Hal ini juga didukung pula dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa

| No | Kelas | Pertemuan 1 | | JLH | Pertemuan 2 | | JLH | Pertemuan 3 | | JLH | Pertemuan 4 | | JLH |
|----|-------|--------------|------------------|-----|--------------|------------------|-----|--------------|------------------|-----|--------------|--------------------|-----|
| | | Siswa Tuntas | Siswa Tdk Tuntas | | Siswa Tuntas | Siswa Tdk Tuntas | | Siswa Tuntas | Siswa Tdk Tuntas | | Siswa Tuntas | Siswa Tidak Tuntas | |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|------|----|----|--------|----|----|--------|----|---|--------|----|---|--------|
| 1 | I A | 23 | 9 | 3 2 | 25 | 7 | 3 2 | 29 | 3 | 3 2 | 31 | 1 | 3 2 |
| 2 | I B | 26 | 7 | 3 3 | 28 | 5 | 3 3 | 30 | 3 | 3 3 | 31 | 2 | 3 3 |
| 3 | I C | 25 | 8 | 3 3 | 26 | 7 | 3 3 | 31 | 2 | 3 3 | 33 | 0 | 3 3 |
| 4 | IV A | 26 | 12 | 3 8 | 26 | 12 | 3 8 | 29 | 9 | 3 8 | 36 | 2 | 3 8 |
| 5 | IV B | 23 | 10 | 3 3 | 26 | 7 | 3 3 | 29 | 4 | 3 3 | 30 | 3 | 3 3 |
| 6 | IV C | 16 | 14 | 3 0 | 20 | 10 | 3 0 | 25 | 5 | 3 0 | 28 | 2 | 3 0 |

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa siswa yang tidak tuntas berkurang pada setiap pertemuan, artinya ada perbaikan pada setiap pertemuan. Hal ini merupakan hasil dari perbaikan pembelajaran dan perbaikan administrasi kelas. Menurut Nurkencana (1986), jika rata-rata yang diperoleh guru setelah dilakukan supervisi klinis ≥ 70 artinya kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas sudah baik, maka penelitian tindakan sekolah ini bisa dihentikan.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan guru dari kegiatan supervisi klinis sangat dirasakan dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran, pemilihan media serta strategi pembelajaran di SD Negeri 49 Pekanbaru. Pelaksanaan supervise klinis di SD Negeri 49 Pekanbaru berlangsung dalam tiga episode, yaitu episode pertemuan awal (*pre conference*), observasi mengajar, dan pertemuan balikan. Ketiga episode supervisi klinis berjalan dengan sesuai dengan kesepakatan, namun secara teknis guru model masih memiliki beberapa masalah yang di rekam oleh supervisor. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis di SD Negeri 49 Pekanbaru untuk kelas satu lebih spesifik yaitu tentang belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah membuat media yang lebih menarik dan sederhana untuk siswa serta mengatur siswa dalam bentuk kelompok kecil sehingga kelas dapat dikelola dengan baik.

Supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala sekolah SD Negeri 49 Pekanbaru pada guru penjaskes ketika guru penjaskes mengalami permasalahan dalam pembelajaran, dalam hal ini guru penjaskes dan kepala sekolah SD Negeri 49 Pekanbaru sebagai *partner* yang secara bersama-sama menemukan solusi dari

permasalahan yang dialami oleh guru penjaskes. Adapun permasalahan yang diperhatikan dalam penerapan supervisi klinis pada guru penjaskes di SD Negeri 49 Pekanbaru adalah mengenai keterampilan dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil supervisi klinis, supervisor memberikan solusi dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh guru penjaskes yaitu (1) pengaturan tempat duduk kelompok harus lebih diperhatikan. (2) lebih banyak bertanya kepada siswa sehingga siswa terpancing dan termotivasi untuk fokus mendengarkan. (3) jangan terlalu cepat dalam menyampaikan konsep pembelajaran dan sebaiknya di dalam menanamkan konsep tersebut perlu melakukan pengulangan-pengulangan. (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas.

Secara umum, kepala sekolah disarankan melakukan kegiatan pengembangan bagi semua guru pada peningkatan pemahaman penggunaan media pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk guru dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, maka dibutuhkan inisiatif secara pribadi untuk mendapatkan bimbingan secara terstruktur berupa supervisi klinis. Sebelum melaksanakan supervisi klinis secara utuh ada baiknya kepala sekolah dan guru mempelajari karakteristik siswa agar nantinya solusi yang diberikan juga mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo, S. (2009). Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. *Mimbar Pendidikan*. No.2/XXVIII/2009.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitria, E. (2014). Penerapan Model Beyond Centre and Circle TME SD Kelas Satu. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi 1, April 2014.
- Haryoko, S. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Alternatif Optimsasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi @ Elektro*, 5(1):1—10.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. (2006). *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Maisyaroh. (2001). *Supervisi Klinis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maroa. P.P., Kapile, C & Hamid, A. (2014). Penerapan Pembelajaran PKn dengan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Inpres 012 Bajaw Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3 No. 2 ISSN 2354-614X.

Mayangsari, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD Mardi Putera Surabaya dengan Menggunakan Pakem (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Vol. I, No. 1, Maret 2014.